

Studi Kasus : Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah di RSJ Prof HB. Saanin Padang

Case Study : Nursing Care for Schizophrenia Patients with Low Self-Esteem at RSJ Prof HB. Saanin Padang

Yudistira Afconneri^{1*}, Elza Putri Aprilia², Yulastri³, Yulvi Hardoni⁴

¹Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Padang; yudistiraafconneri@yahoo.co.id

²Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Padang; elzaputri0603@gmail.com

³Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Padang; yulastri.khaidir@gmail.com

⁴Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Padang; yulvihardoni74@gmail.com

*(yudistiraafconneri@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Low self-esteem is a negative symptom in schizophrenia patients, where clients experience negative feelings toward themselves and others, leading to feelings of worthlessness and hopelessness. Without intervention, this condition can result in social isolation. This study aims to provide nursing care for schizophrenia patients with low self-esteem issues at RSJ Prof. HB. Saanin Padang in 2024. The research method used is a single case descriptive study with a case study approach. Nursing care was conducted from May 29 to June 4, involving one participant with low self-esteem issues. Data was collected through interviews, direct measurement, and observation. The assessment results indicated that the client frequently felt worthless, with a diagnosis of chronic low self-esteem. The intervention included behavior management over six days through activities such as making the bed, sweeping, and folding blankets. After implementation, there was an improvement in self-esteem, eye contact, and the ability to choose activities. Conclusion : Clients with low self-esteem benefit from social support. Recommended : The hospital is expected to maintain the existing interventions, and future researchers are encouraged to focus their implementation strategies on schizophrenia clients with low self-esteem.

Keywords : Nursing care, Schizophrenia, low self-esteem

ABSTRAK

Klien dengan harga diri rendah merupakan gejala negatif pada pasien skizofrenia, di mana klien memiliki perasaan negatif terhadap diri sendiri dan orang lain, serta merasa tidak berharga dan mudah putus asa. Jika tidak diberikan intervensi, kondisi ini dapat menyebabkan isolasi sosial. Penelitian ini bertujuan memberikan asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah harga diri rendah di RSJ Prof. HB. Saanin Padang tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kasus tunggal dengan pendekatan studi kasus. Pelaksanaan asuhan keperawatan berlangsung dari 29 Mei hingga 4 Juni dengan satu partisipan yang mengalami masalah harga diri rendah. Data dikumpulkan melalui wawancara, pengukuran langsung, dan observasi. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa klien sering merasa tidak berharga, dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah kronis. Intervensi yang dilakukan berupa manajemen perilaku selama enam hari melalui kegiatan seperti merapikan tempat tidur, menyapu, dan melipat selimut. Setelah implementasi, terjadi peningkatan harga diri, kontak mata, dan kemampuan memilih aktivitas. Kesimpulan : Klien dengan harga diri rendah membutuhkan dukungan sosial. Disarankan Rumah sakit diharapkan mempertahankan intervensi yang ada, dan peneliti selanjutnya dapat memfokuskan strategi pelaksanaan pada klien skizofrenia dengan harga diri rendah.

Kata Kunci : Asuhan Keperawatan, Skizofrenia, Harga Diri Rendah

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa yang terdapat di seluruh dunia yaitu skizofrenia. Skizofrenia merupakan salah satu bentuk gangguan jiwa jenis psikosis terbanyak. Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat



kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realita (halusinasi atau waham), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Skizofrenia dapat dikenali dari gejala yang muncul dan dapat diamati pada penderita.^{1,2} Faktor penyebab/ predisposisi terjadinya skizofrenia adalah faktor sikap atau perilaku (konsep diri / harga diri rendah). Konsep diri rendah, kurang percaya diri, kehilangan motivasi, kendali moral menurun, tidak mampu memenuhi kebutuhan spiritual merupakan faktor presipitasi atau pencetus terjadinya skizofrenia. Secara umum klien skizofrenia akan mengalami beberapa masalah keperawatan seperti halusinasi, harga diri rendah, isolasi sosial, perilaku kekerasan, waham, depresi dan sebagainya.^{2,3}

Hasil Riskesdas, menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya dari 1000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia. Prevalensi Sumatera Barat berada di posisi ke-4 dengan 9,1 per 1000 yang mempunyai ART pengidap skizofrenia. Secara umum, hasil riset riskesdas 2018 juga menyebutkan sebanyak 85% pengidap skizofrenia di Indonesia telah berobat. Namun, yang meminum obat tidak rutin lebih rendah dari pada yang meminum obat secara rutin. Tercatat sebanyak 48,9% penderita tidak meminum obat secara rutin dan 51,1% meminum secara rutin. Sebanyak 36,1% penderita yang tidak rutin meminum obat dalam satu bulan terakhir beralasan sudah merasa sehat. Sebanyak 33,7% penderita tidak rutin berobat dan 23,6% tidak mampu membeli obat secara rutin.⁴

Skizofrenia dapat mengakibatkan seseorang mengalami harga diri rendah (HDR). Berdasarkan data dari rumah sakit jiwa Prof. HB Saanin Padang tahun 2023 pasien yang mengalami skizofrenia adalah sebanyak 2.299 orang pasien, sedangkan yang mengalami harga diri rendah dari bulan Januari sampai November berjumlah 10 orang. Gangguan konsep diri meliputi gangguan pada komponen konsep diri yakni gambaran diri, ideal diri, penampilan peran, identitas diri dan harga diri.⁵ Harga diri rendah merupakan perasaan rendah diri atau merasakan diri tidak berarti, tidak bermakna dan tidak berharga yang berkepanjangan akibat dari penilaian terhadap diri dan/atau kemampuan diri yang negatif. Klien merasakan malu, tidak percaya diri dan gagal mencapai keinginan atau harapan yang sesuai ideal dirinya. Perasaan rendah diri atau harga diri rendah merupakan evaluasi diri yang negatif seseorang terhadap diri dan kemampuan dirinya sendiri yang dapat diekspresikan atau dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung, berupa mengkritik diri sendiri dan meyakini bahwa ia tidak mampu atau gagal melakukan sesuatu.⁶

Harga diri rendah dapat beresiko terjadinya isolasi sosial : menarik diri, isolasi sosial menarik diri adalah gangguan kepribadian yang tidak fleksibel pada tingkah laku yang maladaptif, mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial.⁷ Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Sinthania tahun 2023 adalah asuhan keperawatan jiwa dengan harga diri rendah di ruang melati rumah sakit jiwa Prof HB Saanin Padang. Partisipan pada study ini adalah pasien dengan harga diri rendah bahwa setelah dilakukan tindakan keperawatan SP (strategi pelaksanaan) 1 sampai 4 selama 7 hari, pasien menunjukkan perkembangan dan klien mampu menjalankan kegiatan yang telah di rencanakan sesuai dengan aspek positif yang dimiliki pasien.⁸ Tindakan keperawatan yang dapat dilakukan untuk pasien yang mengalami harga diri rendah adalah dengan cara melakukan asuhan keperawatan dengan menjalankan strategi pelaksanaan kepada pasien, terapi modalitas. Strategi pelaksanaan (SP) berdasarkan pertemuan sesuai SP 1 sampai 4 yaitu, membersihkan tempat tidur, mencuci piring, menyapu, dan memasak.⁹ Berdasarkan uraian di atas maka timbul rasa ketertarikan untuk menyusun karya tulis ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah di RSJ Prof.HB Saanin Padang tahun 2024".

METODE

Penelitian ini telah dilakukan Di RSJ Prof. HB Saanin Padang, penelitian ini dilakukan di ruang melati dimulai pada tanggal 29 Mei sampai 04 Juni 2024, dengan pasien Ny M. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan format pengkajian jiwa Pelaksanaan asuhan

keperawatan dilakukan dengan cara kualitatif, salah satunya adalah dengan metode studi kasus (*case study*). Proses penyusunan studi kasus ini yaitu pengumpulan data individu data hasil pengkajian tersebut di kelompokkan berdasarkan data subjektif klien merasa tidak berharga dan tidak berarti dan data objektif klien tampak sedih dan menangis. Setelah itu dirumuskan diagnosa keperawatan Harga diri rendah dengan memprioritaskan untuk menentukan diagnosa pertama. Selanjutnya disusun intervensi strategi pelaksanaan keperawatan untuk di implementasikan kepada pasien. Implementasi yang telah dilakukan dievaluasi kembali. Data yang disajikan kemudian dibahas dan dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu dan secara teoritis dengan perilaku kesehatan.

HASIL

Pengkajian dilakukan pada Ny. M pada tanggal 29 Mei 2024 di dapatkan data subjektif: klien mengatakan bahwa dirinya tidak berarti dan klien mengatakan sering merasa tidak dibutuhkan lagi sehingga klien sering membuat masalah guna mencari perhatian anak dan keluarganya. Klien merasa malu terhadap dirinya karna masuk rumah sakit jiwa. Klien mengatakan tidak teratur minum obat 2 minggu yang lalu sehingga klien merasa gelisah, mudah marah dan mudah tersinggung. Data objektif: Klien tampak berbicara sama perawat dengan kontak mata kurang, berbicara pelan, sering menyendiri, klien sering menangis sendiri tanpa sebab, hanya sesekali berkomunikasi dengan teman-teman di rumah sakit. Klien tampak berjalan menundukkan kepala, klien tampak lesu, saat bercerita klien tampak tidak dapat mengambil keputusan sendiri dan bergantung pada pendapat orang lain

Data subjektif klien mengatakan bahwa dirinya tidak berarti dan klien mengatakan sering merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga dan anaknya dan klien merasa malu terhadap dirinya karna masuk rumah sakit jiwa. Menurut SDKI dalam PPNI diagnosa Keperawatan pertama yaitu Harga diri Rendah ditandai dengan merasa tidak berharga tidak berarti dan tidak di butuhkan lagi oleh keluarga, merasa dirinya tidak berguna¹⁰. Dengan data subjektif klien mengatakan bahwa dirinya tidak berarti dan klien mengatakan sering merasa tidak dibutuhkan lagi oleh keluarga dan anaknya dan klien merasa malu terhadap dirinya karna masuk rumah sakit jiwa. Menurut SIKI dalam PPNI rencana tindakan keperawatan yang dapat dilakukan yaitu promosi harga diri¹¹. Intervensi Keperawatan pertama adalah tujuan keperawatan harga diri adalah setelah dilakukan intervensi keperawatan manajemen perilaku selama 6 hari didapat harga diri rendah menurun. Menurut SLKI dalam PPNI kriteria hasil dari intervensi adalah penilaian diri positif meningkat, perasaan memiliki kelebihan atau kemampuan positif meningkat, penerimaan penilaian positif terhadap diri meningkat, minat mencoba hal baru meningkat, berjalan menampakkan wajah meningkat, postur tubuh menampakkan wajah meningkat, konsentrasi meningkat, tidur meningkat, kontak mata meningkat, gairah aktifitas meningkat, aktif meningkat, percaya diri berbicara meningkat, perilaku asertif meningkat, kemampuan membuat keputusan meningkat¹².

Implementasi keperawatan atau tindakan yang dilakukan pada tanggal 29 Mei sampai 4 Juni 2024 sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun yaitu dengan melatih aspek positif dan kemampuan yang masih dimiliki pasien yang pertama yaitu: merapikan tempat tidur, menyapu lantai, mencuci piring dan melipat selimut. Evaluasi yang telah dilakukan asuhan keperawatan selama 6 hari di dapatkan masalah keperawatan: harga diri rendah ditandai dengan merasa tidak berharga tidak berarti dan tidak di butuhkan lagi oleh keluarga, merasa dirinya tidak berguna

PEMBAHASAN

Pengkajian diatas memiliki kesamaan seperti teori. Harga diri rendah adalah perasaan tidak berharga, tidak berarti dan rendah diri yang berkepanjangan akibat evaluasi negatif terhadap diri sendiri dan kemampuan diri. Faktor presipitasi harga diri rendah klien berupa trauma dan ketegangan peran.¹³ Klien menyebutkan tanda dan gejala pasien harga diri rendah terbagi 2 yaitu data subjektif pasien mengungkapkan tentang hal negatif dari diri sendiri atau orang lain, Ny.M perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang

pesimis, penolakan terhadap kemampuan diri, mengavaluasi diri tidak mampu mengatasi situasi, sedangkan data objektif penurunan produktifitas, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menundukkan kepala saat berinteraksi, bicara lambat dengan nada suara lemah, mengepresikan diri tidak berdaya dan tidak berguna.^{14,15}

Diagnosa Keperawatan diitegakkan berdasarkan analisis data subjektif dan data objektif. Gejala skizofrenia dibagi gejala negatif : kehilangan dorongan atau kehendak.¹⁶ Diagnosa keperawatan yaitu Harga diri rendah dengan tanda dan gejala pada klien harga diri rendah ditemukan perasaan malu terhadap diri sendiri, rasa bersalah, merendahkan martabat, rasa percaya diri kurang, merasa bersalah dan khawatir, perasaan tidak mampu, pandangan hidup yang pesimistis, tidak berani menatap lawan bicara, lebih banyak menunduk, penolakan terhadap kemampuan diri, produktivitas menurun, dan menarik diri dari hubungan sosial. Pada pasien dengan gangguan jiwa yang ditemukan tanda dan gejala seperti diatas maka ditegakkan diagnosa keperawatan Harga Diri Rendah.¹⁰

Intervensi Keperawatan terstandar dengan membuat strategi pelaksanaan terhadap klien. Untuk intervensi yang diberikan pada klien dengan diagnosa keperawatan Harga Diri rendah telah sesuai dengan teori yaitu berupa membina hubungan saling percaya, identifikasi penilaian pasien tentang diri sendiri dan pengaruhnya terhadap hubungan dengan orang lain, harapan yang telah dicapai dan yang belum tercapai, upaya untuk mencapai harapan yang belum tercapai, identifikasi kemampuan melakukan kegiatan dan aspek positif pasien (buat daftar kegiatan), bantu pasien untuk menilai kegiatan yang dapat dilakukan saat ini, buat daftar kegiatan yang dapat dilaksanakan saat ini, bantu pasien memilih salah satu kegiatan yang dapat dilakukan saat ini untuk dilatih, latih kegiatan yang dipilih (alat dan cara melakukannya), masukan ke dalam daftar kegiatan harian.¹⁵ Evaluasi Keperawatan yang didapatkan selama 5 hari dengan asumsi peneliti terhadap evaluasi keperawatan untuk diagnosa keperawatan klien dengan harga diri rendah teratasi sebagian dengan melihat respon klien setelah dilakukan asuhan keperawatan klien merasa senang setelah melakukan kegiatan yang dilatih, kontak mata klien sudah ada dan hasil evaluasi peneliti sama dengan teori sebelumnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Hasil pengkajian menunjukkan bahwa klien sering merasa tidak berharga, dengan diagnosa keperawatan harga diri rendah kronis. Intervensi yang dilakukan berupa manajemen perilaku selama enam hari melalui kegiatan seperti merapikan tempat tidur, menyapu, dan melipat selimut. Setelah implementasi, terjadi peningkatan harga diri, kontak mata, dan kemampuan memilih aktivitas. Kesimpulan : Klien dengan harga diri rendah membutuhkan dukungan sosial. Disarankan Rumah sakit diharapkan mempertahankan intervensi yang ada, dan peneliti selanjutnya dapat memfokuskan strategi pelaksanaan pada klien skizofrenia dengan harga diri rendah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sovitriana, Rilla. 2019. *Dinamika Psikologis Kasus Penderita Skizofrenia*. Uwais Inspirasi Indonesia.
2. Yunita, Rizka. 2020. *Buku Ajar Psikoterapi Self Help Group Pada Keluarga Pasien Skizofrenia*. Sulawesi Selatan.
3. Yosep, Iyus. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama.
4. RI, Balitbangkes Kemenkes. 2019. *Laporan Nasional Rischesdas 2018*.
5. Siallagan, A. M & Ginting, F. S. H. (2023). *Konsep Diri Evidence-Based practice*. CV. Mitra Cendekia Media
6. Kristyaningsih, Tjahjanti dkk. (2020). *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
7. Wijayaningsih, Kartiks Sari. 2015. *Panduan Lengkap Praktek Klinik Keperawatan Jiwa*. Jakarta Timur: CV. Trans Info Media.
8. Sinthania, Debby. (2023). *Asuhan Keperawatan Jiwa pada Ny.M dengan Harga Diri Rendah*. Jurnal Keperawatan Medika.

9. Azizah, Lilik Makrifatul. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. ed. Lilik Ma'rifatul Azizah. Malang: Indomedia Pustaka.
10. PPNI. (2017). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat PPNI.
11. PPNI. (2018). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat PPNI.
12. PPNI. (2019). *Standar Luaran Keperawatan Indonesia*. Dewan Pengurus Pusat PPNI.
13. Sulastri, dkk. (2023). *Jiwa DIII Keperawatan* (Tim MCU Group (Ed.)). Mahakarya Citra Utama
14. Anna, Budi, Keliat, Akemat (2009). *Model Praktek Keperawatan Professional jiwa*, Jakarta: EGC
15. Nurhalimah. 2016. *Modul Keperawatan Jiwa*. Kemenkes.
16. Suryani, Y. (2023). *DEFISIT PRAGMATIK TUTURAN PENDERITA SKIZOFRENIA (Sebuah Studi Kasus)*. CV. ZT CORPORA.